

STRATEGI PSIKOLOGI PERKEMBANGAN DALAM PENDEKATAN DIREKTIF DAN NON DIREKTIF PADA PESERTA DIDIK

Dorlan Naibaho¹, Selvia Pasaribu²

Jurusan Pendidikan Agama Kristen, Fakultas Ilmu Pendidikan Agama Kristen², Institut

Agama Kristen Negeri Tarutung³

¹ selviapasaribu0@gmail.com² Dorlannaibaho4@gmail.com

Abstrak

Wawancara ini bertujuan untuk menggali aspek psikologi perkembangan peserta didik melalui dua pendekatan, yaitu **direktif** dan **non-direktif**, dengan subjek seorang siswa kelas VIII bernama Forthy Lawra Situmeang yang berusia 12 tahun. Pendekatan **direktif** digunakan untuk memberikan arahan dan solusi konkret terhadap kesulitan belajar yang dialami, sedangkan pendekatan **non-direktif** lebih menekankan pada eksplorasi perasaan, pengalaman, dan harapan siswa melalui komunikasi terbuka dan empati. Hasil wawancara menunjukkan bahwa Forthy memiliki motivasi belajar yang baik namun mengalami hambatan pada aspek kepercayaan diri dan kemandirian belajar. Strategi yang disarankan meliputi kombinasi kedua pendekatan, dengan intervensi seperti pembuatan jadwal belajar, latihan kepercayaan diri, dan konseling lanjutan. Pendekatan yang tepat dalam strategi psikologi perkembangan ini diharapkan dapat membantu peserta didik mencapai potensi optimalnya secara emosional, sosial, dan kognitif.

Kata kunci : psikologi perkembangan, pendekatan direktif, pendekatan non-direktif, peserta didik, konseling pendidikan.

Abstract

This interview aims to explore the psychological aspects of student development through two approaches, namely directive and non-directive, with the subject of a 12-year-old eighth grade student named Forthy Lawra Situmeang. The directive approach is used to provide concrete directions and solutions to learning difficulties experienced, while the non-directive approach emphasizes more on exploring students' feelings, experiences, and hopes through open communication and empathy. The results of the interview showed that Forthy had good learning motivation but experienced obstacles in the aspects of self-confidence and learning independence. The recommended strategy includes a combination of both approaches, with interventions such as making a study schedule, self-confidence training, and further counseling. The right approach in this developmental psychology strategy is expected to help students achieve their optimal potential emotionally, socially, and cognitively.

Keywords: developmental psychology, directive approach, non-directive approach, students, educational counseling.

PENDAHULUAN

Perkembangan psikologis peserta didik merupakan aspek penting yang harus diperhatikan dalam proses pendidikan. Perkembangan ini mencakup dimensi kognitif, sosial, dan emosional yang saling berkaitan dalam membentuk karakter dan prestasi belajar siswa. Dalam dunia pendidikan, guru maupun konselor sekolah perlu menerapkan pendekatan yang sesuai agar dapat memahami kebutuhan serta memberikan bantuan yang tepat kepada siswa.

Salah satu cara yang digunakan untuk mengidentifikasi kondisi psikologis peserta didik adalah melalui wawancara. Pendekatan **direktif** merupakan pendekatan di mana pewawancara atau konselor memberikan arahan secara langsung dan solusi terhadap masalah yang dihadapi siswa. Sementara itu, pendekatan **non-direktif** memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengemukakan isi pikiran dan perasaannya tanpa tekanan, di mana peran konselor lebih banyak mendengarkan dan menciptakan suasana nyaman.

Wawancara ini dilakukan terhadap Forthy Lawra Situmeang, seorang siswa kelas 8.4 yang berusia 12 tahun, dengan tujuan untuk memahami kondisi psikologisnya dan menyusun strategi perkembangan yang sesuai dengan kebutuhannya.

METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan direktif dan non-direktif digunakan dalam penelitian ini. Dalam karya ini, penulis menerapkan metode direktif. survei. Metode ini mengumpulkan data dari sampel melalui wawancara di SMPN 2 SIBORONG BORONG.

HASIL PENELITIAN

Pengertian Pembelajaran

Belajar dan mengajar merupakan istilah yang berhubungan erat dengan pembelajaran. Belajar mempunyai banyak arti dan pengertian menurut beberapa ahli, khususnya menurut para ahli psikologi. Menurut Robert M. Gagne, manusia memiliki tipe-tipe dalam belajar, yaitu belajar isyarat (signal learning), belajar stimulus respon, belajar merantailkan (chaining), belajar asosiasi verbal (verbal Association), belajar membedakan (discrimination), belajar konsep (concept learning), belajar dalil (rule learning), dan belajar memecahkan masalah (problem solving). Sedangkan menurut Benyamin S. Bloom (1956), belajar dikelompokkan menjadi tiga berdasarkan wawasan belajar. Yang pertama yaitu kawasan kognitif, adalah kawasan yang berkaitan dengan aspek intelektual atau secara logis

yang bisa diukur dengan pikiran atau nalar. Yang kedua yaitu kawasan afektif, adalah kawasan yang berkaitan dengan aspek-aspek emosional, seperti perasaan, minat, sikap, kepatuhan terhadap moral dan sebagainya. Dan yang terakhir yaitu kawasan psikomotorik, adalah kawasan yang berkaitan dengan aspek-aspek keterampilan yang melibatkan fungsi sistem syaraf dan otot (neuronmuscular system) dan fungsi psikis.

Pembelajaran adalah serangkaian tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar siswa, dengan memperhitungkan kejadian-kejadian ekstrim yang berperan terhadap rangkaian kejadian-kejadian intern yang berlangsung dialami siswa (Winkel, 1991). Dalam buku *Condition of Learning*, Gagne (1997) mengemukakan sembilan prinsip yang dapat dilakukan guru dalam melaksanakan pembelajaran, diantaranya yaitu menarik perhatian (gaining attention), menyampaikan tujuan pembelajaran (informing learner of the objectives), mengingatkan konsep/prinsip yang telah dipelajari (stimulating recall or prior learning), menyampaikan materi pelajaran (presenting the stimulus), memberikan bimbingan belajar (providing learner guidance), memperoleh kinerja atau penampilan siswa (eliciting performance), memberikan balikan (providing feedback), Menilai hasil belajar (assessing performance), memperkuat retensi dan transfer belajar (enhancing retention and transfer)

Strategi Pembelajaran dalam Perspektif Psikologi

Pembelajaran merupakan kegiatan yang di dalamnya terdapat peran seorang guru dalam membimbing dan mendidik seorang siswa sehingga tercapainya sebuah tujuan yaitu siswa memperoleh hasil belajar yang baik. Menjadi seorang guru perlu untuk mengetahui bagaimana cara mengajar yang baik dan efektif sehingga pembelajaran dapat mudah ditangkap oleh siswa. Sehingga dalam hal ini sangat penting mengetahui metode atau strategi pembelajaran untuk membuat lingkungan belajar yang cukup baik. Oleh sebab itu pemilihan metode pendidikan harus dilakukan secara cermat, disesuaikan dengan berbagai faktor terkait, sehingga hasil pendidikan dapat memuaskan.

Dalam perspektif psikologi ada beberapa strategi yang harus diketahui oleh guru dalam pembelajaran yaitu melalui pendekatan-pendekatan. Beberapa pendekatan tersebut yaitu pendekatan behavioral, pendekatan pemrosesan informasi dan pendekatan konstruktivis sosial. Dengan mengetahui strategi pendekatan tersebut diharapkan pengajar bisa mensukseskan tujuan dari pembelajaran yang mana yaitu membuat hasil belajar memuaskan.

1. Pendekatan behavioral

Teori belajar behavioristik merupakan teori belajar yang mempelajari mengenai perilaku manusia. Dalam teori belajar behavioristik menekankan pada hasil setelah penerapan teori tersebut, dengan kata lain bahwa adanya perubahan dalam hal perilaku setelah diterapkannya teori ini. Dalam penerapan pendekatan behavioral dibutuhkan pengajar yang berkompeten dalam teori ini. Pengajar yang berkompeten dibutuhkan dalam pendekatan ini karena selain hasil atau output yang dihasilkan lebih baik, dapat pula pengajar bisa dalam mengawasi proses pembelajaran. Dalam pendekatan behavioral, pendekatan ini lebih memperhatikan bahwa perilaku individu dapat ditelusuri berupa refleksi dari individu. Menurut Ahmadi (2003:46), teori behavioral memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Pendekatan ini mempelajari perilaku manusia berdasarkan kenyataan bukan dari kesadaran individu tersebut. Maka dari itu pendekatan ini disebut sebagai ilmu jiwa tanpa jiwa, karena pengalaman pribadi individu tidak dikaitkan dengan pembelajaran.
- b. Perilaku dikembalikan pada refleksi dimana pendekatan ini menilai berdasarkan perilaku bukan berdasarkan kesadaran individu.
- c. Pendekatan behavioral berpendapat bahwa manusia terlahir dengan setara. Menurut pendekatan ini pendidikan sebagai maha kuasa dan manusia sebagai makhluk yang berkembang karena kebiasaan-kebiasaan dan pendidikan sebagai usaha dalam kebiasaan-kebiasaan tersebut.

Fokus utama dalam teori belajar behavioristik adalah perilaku yang terlihat dan penyebab luar yang menstimulasinya. Teori belajar behavioristik cenderung mengarahkan siswa untuk berfikir. Pandangan teori belajar behavioristik merupakan proses pembentukan, yaitu membawa siswa untuk mencapai target tertentu, sehingga menjadikan siswa yang tidak bebas berkreasi dan berimajinasi. Pembelajaran yang dirancang pada teori belajar behavioristik memandang pengetahuan adalah objektif, sehingga belajar merupakan perolehan pengetahuan, sedangkan mengajar adalah memindahkan pengetahuan kepada siswa.

2. Pendekatan pemrosesan informasi

Pendekatan pemrosesan informasi adalah pendekatan kognitif dimana anak mengolah informasi, memonitorkan, dan menyusun strategi berkenaan dengan informasi tersebut sehingga pendekatan tersebut dinamakan proses memori dan berpikir. Kemungkinan mereka untuk bisa mendapatkan pengetahuan dan keahlian yang kompleks harus bertahap

mengembangkan kapasitas untuk memproses informasinya. Kemampuan pengolahan informasi meningkat, dipengaruhi oleh kenaikan kapasitas dan kecepatan pemrosesan. Kenaikan kapasitas yaitu mengingat satu topik atau dimensi atau berbagai masalah sedangkan kecepatan pemrosesan yaitu seberapa cepat dalam mengelola informasi. Kedua karakteristik kapasitas dan kecepatan ini sering disebut sebagai sumber daya kognitif dan memiliki pengaruh penting pada memori dan pemecahan masalah. Biologis dan pengalaman memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan sumber kognitif (Bjorklund, 2011).

3. Pendekatan konstruktivis sosial

Konstruktivisme merupakan sebuah gerakan besar yang memiliki posisi filosofis dalam pendekatan dan strategi pembelajaran. Oleh karena itu konstruktivisme sangat berpengaruh dalam bidang pendidikan, yang memunculkan beragam metode atau strategi pembelajaran yang baru.

Terdapat 3 jenis variasi

Konstruktivisme yaitu : konstruktivis kognitif, konstruktivis sosial , dan konstruktivis kritis. Constructionism – menganggap bahwa meaningful learning terjadi ketika individu secara aktif memahami dunia disekitarnya. Memahami dunia di sekitar dengan membangun interpretasi (construct interpretation of the world) tentang mengapa dan bagaimana sesuatu terjadi dengan menyaring ide baru dan pengalaman melalui pengetahuan yang sebelumnya diketahui (schema). Atau sederhananya, meaningful learning merupakan pembentukan struktur pengetahuan dari pengalaman sebelumnya. Pendekatan konstruktivis sosial menggunakan inovasi di dalam proses pembelajaran di kelas. Dalam proses tersebut terdapat pengetahuan tentang berbagai perspektif konstruktivis dan dimana tempat pendekatan konstruktivis sosial dalam kerangka konstruktivis secara umum. Pendekatan konstruktivis sosial adalah pendekatan yang menekankan konteks sosial pembelajaran dan gagasan bahwa pengetahuan saling dibentuk dan dikonstruksi. Ada dua teori menurut para ahli, teori Piaget adalah teori konstruktivis kognitif sedangkan teori Vygotsky adalah konstruktivis sosial. Berdasarkan jenis dan bentuknya penyajian model pembelajaran konstruktivisme. Terdapat tiga model

kecenderungan, yaitu :

- a. Model Konstruktivisme "Siklus Belajar".
- b. Model Konstruktivisme Gagnon & Collay.
- c. Model Konstruktivisme McClintock dan Black.

Prinsip terpenting dalam psikologi pendidikan salah satunya adalah seorang guru tidak boleh hanya memberikan pengetahuan saja kepada siswanya. Siswa juga harus bisa membangun pengetahuan dalam pemikiran mereka sendiri. Dengan mengajar yang menjadikan informasi bermakna dan relevan, memberi siswa kesempatan dalam mengemukakan pendapat, dan mengajari siswa agar bisa menyadari dan secara sadar telah menggunakan strategi mereka sendiri untuk belajar. Inti dari teori konstruktivis adalah gagasan yang menyatakan bahwa masing-masing pembelajar harus bisa menemukan dan mengubah informasi yang rumit jikalau mereka ingin menjadikannya milik sendiri (Anderson, Greeno, Reder & Simon, 2000; Waxman, Padron & Arnold, 2001 dalam buku Robert E. Salvin).

Pendekatan direktif dan non direktif pada peserta didik

1. Pendekatan langsung (direktif) Pendekatan langsung adalah “cara pendekatan terhadap masalah secara langsung. Supervisor memberikan arahan langsung”. Dalam hal ini tentu peran supervisor lebih dominan. Supervisor juga dapat menggunakan penguatan dan pemberian hukuman. Pada dasarnya pendekatan ini didasarkan pemahaman terhadap psikologi behaviorisme, yaitu adanya respon terhadap stimulus atau rangsangan. Namun para pakar berpendapat, sesuai yang dikutip Mufidah, bahwa “pola ini dianggap kurang efektif dan mungkin kurang manusiawi, karena kepada guru yang disupervisi tidak diberi kesempatan
2. Pendekatan tak langsung (non direktif) Pendekatan tak langsung adalah “cara pendekatan terhadap permasalahan yang sifatnya tidak langsung.” Dengan memakai pendekatan ini, supervisor tidak secara langsung menunjukkan permasalahan, akan tetapi ia mendengarkan terlebih dahulu keluhan para guru. Ia memberikan kesempatan sebanyak mungkin untuk mengutarakan permasalahan yang dihadapinya.

Kondisi inilah yang membuat guru perlu melakukan pengamatan dan pendekatan terhadap peserta didik supaya peserta didik mampu berperan dalam psikologi perkembangan direktif dan non direktif menjadi lebih baik kedepannya. Sesuai pengamatan, penulis melakukan tahap wawancara kepada peserta didik di sekolah SMPN 2 SIBORONG-BORONG.

Nama Identitas peserta didik

Nama : Forthy Lawra Situmeang

Kelas : 8.4

Umur : 12 tahun

Pendekatan Direktif

A. Wawancara Terstruktur (Pendekatan Aktif dan Memberi Arah)

1. **Konselor:** "Forthy, apa yang akhir-akhir ini membuatmu merasa kesulitan dalam belajar?"
Forthy: "Kadang aku tidak mengerti pelajaran Matematika dan malu bertanya ke guru."
2. **Konselor:** "Apakah kamu punya jadwal belajar di rumah?"
Forthy: "Belum, biasanya aku belajar kalau ada PR saja."
3. **Konselor:** "Kalau kamu tidak paham, apa yang biasanya kamu lakukan?"
Forthy: "Aku coba cari di internet atau tanya teman."
4. **Konselor:** "Menurutmu, apa kebiasaanmu yang perlu diubah agar lebih semangat belajar?"
Forthy: "Mungkin aku harus lebih berani bertanya dan belajar lebih awal."
5. **Konselor:** "Bagaimana kalau kita buat jadwal belajar bareng, dan kamu coba jalani selama seminggu?"
Forthy: "Boleh, aku mau coba."

Catatan Konselor :

Forthy cenderung pasif dalam menghadapi kesulitan akademik dan menunjukkan keengganan untuk bertanya. Perlu pendampingan dalam manajemen waktu belajar dan peningkatan keberanian sosial. Strategi: pemberian jadwal belajar, penguatan positif saat bertanya, dan latihan keberanian melalui simulasi.

Pendekatan Non-Direktif

A. Wawancara Bebas Terbimbing (Pendekatan Mendengarkan Aktif)

1. **Konselor:** "Ceritakan tentang hari-harimu di sekolah. Apa yang kamu sukai dan tidak kamu sukai?"
Forthy: "Aku suka pelajaran Bahasa Indonesia, karena gurunya seru. Tapi Matematika agak sulit."
2. **Konselor:** "Bagaimana perasaanmu akhir-akhir ini, baik di rumah maupun di sekolah?"

Forthy: "Aku senang karena punya banyak teman, tapi kadang takut kalau disuruh maju ke depan kelas."

3. **Konselor:** "Apa yang membuatmu paling bahagia akhir-akhir ini?"

Forthy: "Waktu aku dapet nilai bagus di pelajaran IPA, padahal aku pikir bakal jelek."

4. **Konselor:** "Kalau kamu bisa mengubah satu hal dalam dirimu, apa yang ingin kamu ubah?"

Forthy: "Aku ingin jadi lebih percaya diri dan nggak gampang gugup."

5. **Konselor:** "Apa harapanmu untuk dirimu sendiri dalam waktu dekat ini?"

Forthy: "Aku pengen bisa lebih aktif di kelas dan lebih rajin belajar."

Catatan Konselor :

Forthy memiliki motivasi intrinsik yang baik, namun mengalami hambatan dalam hal kepercayaan diri. Potensi yang dimiliki dapat dikembangkan melalui dukungan emosional dan latihan kepercayaan diri. Strategi: refleksi diri, pelatihan keberanian, serta pemberian tanggung jawab kecil di kelas.



KESIMPULAN

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan pendekatan direktif dan non-direktif, diketahui bahwa Forthy Lawra Situmeang memiliki semangat belajar yang cukup baik, namun masih menghadapi tantangan pada aspek kepercayaan diri dan kemandirian belajar. Dalam pendekatan direktif, Forthy memerlukan bimbingan konkret seperti penyusunan jadwal belajar dan motivasi belajar. Sedangkan dalam pendekatan non-direktif, ditemukan adanya keinginan dari dalam diri siswa untuk menjadi lebih percaya diri dan aktif.

Strategi psikologi perkembangan yang disarankan adalah kombinasi antara pendekatan direktif dan non-direktif. Pendekatan ini diharapkan dapat membantu siswa dalam mengembangkan kepercayaan diri, kemampuan sosial, serta keterampilan belajar secara mandiri. Selain itu, penting untuk melakukan pemantauan dan tindak lanjut secara berkala oleh guru BK dan orang tua untuk mendukung proses perkembangan peserta didik secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Corey, G. (2013). *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*. Belmont: Brooks/Cole.
- Gibson, R. L., & Mitchell, M. H. (2011). *Introduction to Counseling and Guidance*. Boston: Pearson Education.
- Hurlock, E. B. (2005). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Juitaning Mustika, Psikologi Pendidikan
- Novi Irawan, Nahar. (2016) Penerapan Teori Behavioristik dalam Proses Pembelajaran. Vol(1). Hal.68
- Prayitno. (2009). *Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta. Press, 2003), hal.42
- Qamari Anwar, Pendidikan Sebagai Karakter Budaya Bangsa, (Jakarta, UHAMKA
- Winkel, W. S. (2004). *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Media Abadi.